

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dengan retardasi mental memiliki keterlambatan intelegensi/kemampuan kognitif di bawah rata-rata ($IQ < 70$) dan terdapat kendala pada perilaku adaptif sosial yang dimulai pada masa anak atau sebelum 18 tahun (Soetjiningsih & Ranuh, 2014). Anak tunagrahita ringan tidak termotivasi untuk belajar, mereka sering terburu-buru menyelesaikan tugas sekolah tanpa melihat jawaban dan mendengarkan apa yang dikatakan guru, dan langsung setelah itu anak mulai merasa bosan. Tidak fokus belajar, tidak memperhatikan apa yang dikatakan guru ketika sedang mengajar, tertidur saat pelajaran dan sering keluar kelas (Ulandara & Marlina, 2018). Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak retardasi mental banyak orang tua yang justru membiarkan bahkan menyembunyikan keadaan anaknya (Agustina, 2011).

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2017), sebanyak 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Populasi anak retardasi mental menjadi urutan pertama dari penyandang disabilitas lainnya. Menurut survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) (2017) jumlah penyandang retardasi mental di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang. 2.817 (6.7 %) orang mengalami retardasi mental. Untuk di Jawa Timur 30.522 anak mengalami disabilitas dan untuk anak dengan tunagrahita di Surabaya sebanyak 125 orang. (BPS, 2017).

Anak yang memiliki retardasi mental tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi mereka harus mendapatkan pendidikan khusus yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidupnya di masa yang akan datang (Fajrie, 2016). Anak retardasi mental mengalami penyesuaian yang sangat berat, tapi semua dapat berjalan dengan mudah jika orang tua dapat memberikan dukungan pada mereka (Ulfatusholiat, 2015). Anak retardasi mental sulit untuk menangkap materi pembelajaran yang diberikan guru dan terkadang tidak memperhatikan apa yang dipelajari di sekolah (Azwar 2015). Hal tersebut terjadi karena anak tidak memiliki motivasi dalam belajar (Ulandara & Marlina, 2018). Dengan demikian dibutuhkan motivasi belajar yang lebih intensif, motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik berupa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan cita-cita, serta faktor ekstrinsik berupa penghargaan, lingkungan yang kondusif, dukungan dari keluarga Ernia, Fajrie dan Ermawati (2021).

Hubungan keluarga yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak, suasana yang menyenangkan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak karena dapat belajar dengan tenang sehingga pada akhirnya juga dapat menumbulkan keberhasilan dalam proses belajar mengajarnya, Astuti (dalam Fajriah, 2012). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak yaitu adanya dorongan dan dukungan motivasi dari orang tua dengan memberikan hadiah dan pujian pada anak sehingga anak mau belajar (Ernia, Fajrie dan Ermawati, 2021). Dukungan orang tua diperoleh berdasarkan indikator-indikator dukungan yang diberikan pada anak retardasi mental, orang tua memberikan dukungan emosional berupa kepedulian dan memberikan perhatian pada anak, dukungan penghargaan dengan memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan suatu pekerjaan,

dukungan instrumental berupa barang atau jasa dengan membelikan, menyiapkan, menyuapi, memfasilitasi pendidikan dengan menyekolahkan anak, dukungan informatif yang berupa nasehat dan arahan pada anak (Lubab, Muwaffiqillah & Muzakki, 2017). Berdasarkan latar belakang maka peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar pada anak retardasi mental ringan untuk menambah wawasan bagi peneliti maupun masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah dengan retardasi mental ringan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dengan retardasi mental ringan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan orang tua pada anak usia sekolah dengan retardasi mental ringan.
2. Mengidentifikasi motivasi belajar pada anak usia sekolah dengan retardasi mental ringan.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan orang tua terhadap motivasi belajar pada anak usia sekolah dengan retardasi mental ringan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan keluarga yang berkaitan dengan teori dukungan orang tua terhadap motivasi belajar pada anak dengan retardasi mental.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Memberi pemahaman mengenai pentingnya dukungan orang tua.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan orang tua anak untuk membentuk pembelajaran menjadi kondusif dan mudah diterima anak dengan masalah retardasi mental.

3. Bagi Orang tua Anak

Sebagai informasi untuk menyediakan dan memodifikasi pembelajaran agar anak mendapatkan bimbingan yang kondusif dan maksimal selama belajar.